

Analisis Deiksis pada Antologi Cerpun *Dompot Bolu Kukus* sebagai Bahan Ajar Sekolah Dasar

Amalia Nada^{1✉}, Widjojoko² & Deni Wardana³

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, amallianada@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-0307-5126](https://orcid.org/0000-0002-0307-5126)

²Universitas Pendidikan Indonesia, widjojoko@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-9152-2936](https://orcid.org/0000-0001-9152-2936)

³Universitas Pendidikan Indonesia, dewa@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-4397-0360](https://orcid.org/0000-0002-4397-0360)

Article Info

History Articles

Received:

Apr 2021

Accepted:

May 2021

Published:

Jun 2021

Abstract

Language is a connecting tool that is needed as a means of communication. Therefore, it's use in daily activities facilitates interaction, either directly or indirectly, written or unwritten. Language skills in Indonesian language learning have four forms, namely speaking, writing, listening and reading skills. writing and speaking skills can be called to productive competence, while listening and reading skills appertain receptive competence. The use of language in communication provides convenience, one of which is the reference and referential system. Behind this convenience, the referral system can also cause ambiguity, confusion and misunderstanding. This diexist analysis study aims to examine the contents of the short story anthology *Dompot Bolu Kukus* that can be used in the Indonesian language learning process. Deixis has a function to explain the meaning of speech so that the meaning contained in the speech can be clearly understood by the reader, a review related to this deixis is a way to discover connection between language and context from the language structure it self, so it is necessary to look at who, when and where the word was pronounced to find the meaning of a word. The results of this diexist study can be used as teaching materials for elementary school students because it has the potential to be a reference material in understanding the structure of Indonesian

Keywords:

Deixis, Anthology of Short Stories, Indonesian Language Learning

How to cite:

Nada, A., Widjojoko, W., & Wardana, D. (2021). Analisis deiksis pada antologi cerpen *Dompot Bolu Kukus* sebagai bahan ajar sekolah dasar. *Didaktika*, 1(2), 221-229.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Apr 2021
Diterima:
Mei 2021
Diterbitkan:
Jun 2021

Abstrak

Bahasa ialah alat penghubung yang diperlukan sebagai alat komunikasi, untuk itu kegunaannya dalam aktivitas sehari-hari memudahkan interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung, tertulis maupun tidak tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat bentuk keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, menulis, menyimak dan membaca. Keterampilan menulis dan berbicara dapat dikatakan dengan keterampilan produktif, sedangkan keterampilan menyimak dan membaca disebut dengan keterampilan reseptif. Dengan adanya sistem pengacuan dan referensial memberikan suatu kemudahan ketika menggunakan bahasa dalam sebuah komunikasi. Di balik kemudahan tersebut sistem pengacuan juga dapat menimbulkan ketidakjelasan, kebingungan dan kesalahpahaman. Kajian analisis deiksis ini bertujuan menelaah isi cerpen *Dompot Bolu Kukus* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Deiksis memiliki kegunaan untuk penjelas makna tuturan agar makna yang terdapat pada tuturan tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca, keterkaitan bahasa dan konteks pada suatu struktur bahasa dapat diketahui dalam tinjauan deiksis kali ini. Sehingga perlu ditilik mengenai siapa, kapan dan dimana kata itu diucapkan untuk mendapati makna dari sebuah kata. Hasil kajian deiksis ini dapat dijadikan bahan ajar siswa sekolah dasar karena berpotensi menjadi bahan rujukan dalam memahami struktur Bahasa Indonesia

Kata Kunci:

Deiksis, Antologi Cerpen, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cara mengutip:

Nada, A., Widjojoko, W., & Wardana, D. (2021). Analisis deiksis pada antologi cerpen *Dompot Bolu Kukus* sebagai bahan ajar sekolah dasar. *Didaktika*, 1(2), 221-229.

PENDAHULUAN

Kajian linguistik tidak ada habisnya untuk dibahas, untuk itu terkadang suatu karya literatur yang lebih dulu ada akan selalu menjadi objek pembahasan dalam suatu penelitian baik penelitian murni maupun terapan. melihat karya karya ilmiah yang sudah ada pembahasan deiksis masih belum masif di lakukan. Untuk itu bila di telaah kembali akan menghasilkan konsep wacana serta tuturan bila ditelaah dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam pelaksanaan berbahasa, sangatlah penting untuk penutur dan mitra tutur memiliki latar belakang pemahaman dalam berkomunikasi, baik komunikasi yang berbentuk wacana lisan maupun tulis. Dalam mengutarakan maksud dengan wacana lisan, tidak hanya unsur bahasa tetapi juga digunakan gerakan tubuh, pandangan mata, dan lain-lain, yang turut memberi makna wacana itu. Wacana tulis memiliki bentuk nyata yang dapat berupa karya sastra prosa misalnya novel, cerita rakyat atau cerita pendek. adanya kata kata, frasa, klausa serta kalimat dalam prosa dapat dijadikan untuk meneliti serta menelaah lebih lanjut tentang apa yang disampaikan lebih lebih mengenai bentuk bahasa yang digunakan.

Cerpen sebagai wacana bukan hanya sekedar cerita sebuah kisah, tetapi cerpen juga mengandung deiksis yang menjadi bagian dalam penceritaannya. Seperti halnya bentuk pronomina persona yang biasa digunakan oleh penulis dalam melukiskan watak tokoh maupun penulisan nama dengan berbagai ragam penyebutan nama tokoh dalam cerita demi menghindari pandangan yang monoton. Perubahan pronomina persona sendiri tidak lepas dari keterkaitannya dengan budaya bangsa Indonesia yang memperhatikan tata krama.

Menggramatikalisasikan ciri ciri konteks ujaran maupun peristiwa ujaran sangat erat kaitannya dengan deiksis begitupula dengan interpretasi tuturan yang amat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'menunjuk' atau 'menunjukkan', lalu deiksis juga bukan hanya mempunyai fungsi gramatikal melainkan harus juga dapat menjelaskan makna kata yang tepat dengan situasi komunikasi (Dylgjeri & Kazazi, 2013). Ada lagi pendapat dari ahli lain mengenai deiksis yaitu sebuah kata yang memiliki gejala semantis atau konstruksi yang hanya bisa ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi atau konteks pembicaraan. sebuah kata disebut bersifat deiksis jika referennya tidak pasti atau berpindah-pindah, bergantung kepada periode maupun lokasi saat berlangsungnya komunikasi maupun bergantung kepada siapa pemacaranya (Alwi, 2008)

Deiksis adalah salah satu kajian pragmatik layaknya kajian linguistik sintaksis, fonologi, semantik dan morfologi yang dapat berdiri sendiri. Kemampuan pragmatik dalam berbahasa adalah kemampuan berbahasa secara efektif untuk menyampaikan tujuan tertentu dan untuk memahami bahasa dalam konteksnya (Putrayasa, 2014). Kata dapat dikatakan memiliki sifat deiksis jika referennya berpindah pindah atau rujukannya berganti ganti tergantung siapa yang menjadi penutur serta kapan tuturan tersebut diucapkan (Purwo, 1984)

Telaah terkait deiksis kali ini merupakan suatu cara untuk memahami keterkaitan konteks dan bahasa dalam komunikasi, yang mana hal ini dapat membuat pembaca maupun pendengar memahami makna dari suatu kata, untuk itu mesti di dapati pula siapa, kapan dan dimana kata tersebut diucapkan untuk mengetahui maknanya. dengan begitu dapat dikatakan deiksis ialah identifikasi mengenai arti yang terdapat dalam bahasa dan bisa ditemukan jika telah berada pada konteks peristiwa atau situasi pembicara (Mahardhika, 2013).

Kata yang digunakan untuk menjelaskan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstrative dan lain sebagainya yang referennya berpindah pindah ialah istilah deiksis yang dimaksud (Rosmawati, 2013). Seperti contohnya menunjuk kepada si penutur dan kata engkau

menunjuk pada lawan penutur atau orang yang diajak bicara sehingga kata saya dan engkau akan berpindah artinya apabila berpindah juga pembicaranya.

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada jenis jenis deiksis menurut pandangan Purwo (1984) yang mengatakan deiksis terpisah menjadi deiksis eksofora dan deiksis endofora. dan dalam hal ini penulis hanya akan memperdalam deiksis eksofora yang mana di dalamnya terdapat deiksis waktu, deiksis persona dan deiksis ruang untuk deiksis persona memiliki tiga bentuk yaitu persona pertama, persona kedua dan persona ketiga (Muhyidin, 2018).

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini, hal ini dilakukan peneliti dikarenakan pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk menjelaskan fenomena sosial secara rinci dan mendalam yang melibatkan pelaku, tempat, kejadian, dan waktu. pengumpulan datanya dikerjakan dengan cara mereduksi, mengelompokkan dan mendeskripsikan. data data atau keterangan yang dikumpulkan penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis dokumen, lalu teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah dengan cara menganalisis cerpen, yang berkaitan dengan deiksis, strategi belajar mengajar, serta jurnal atau sumber lain yang ditemukan oleh peneliti melalui internet (Gunawan, 2013).

Metode analisis isi digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini, metode analisis isi dipilih dikarenakan penelitian merupakan penelitian isi tentang deiksis yang terdapat dalam antologi cerita pendek *Dompot Bolu Kukus*. untuk itu analisis isi merupakan suatu penelitian yang tepat untuk peneliti mengkaji perilaku manusia lewat analisis komunikasi mereka secara tidak langsung. dengan memanfaatkan media cetak seperti buku, teks, esai, surat kabar, novel, pidato. Penelitian ini menekankan pada analisis deiksis dalam antologi cerita pendek *Dompot Bolu Kukus*.

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sukmadinata (2015) yang mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dikerjakan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan. Aktivitas dalam analisis data terdiri atas 3 tahapan, yaitu : langkah utama pada saat melakukan analisis data. peneliti mereduksi data dengan cara memilih hal-hal yang pokok serta merangkum pada hal hal yang krusial sehingga peneliti lebih mudah dalam mereduksi data temuannya. Data yang diidentifikasi adalah data temuan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu deiksis, memahami teks bacaan, dan cerpen *Dompot Bolu Kukus*.

Setelah peneliti mereduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. penyajian data yang digunakan adalah dengan mengklasifikasikan “deiksis” yang terdapat dalam antologi cerita pendek *Dompot Bolu Kukus*, selanjutnya menganalisis penggunaan “deiksis” tersebut, yang kemudian di tulis kedalam uraian singkat. Perihal ini akan memudahkan peneliti untuk menafsirkan pola hubungan yang tersusun. Pedoman analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis deiksis yang bersumber pada antologi cerpen *Dompot Bolu Kukus* yang didalamnya terdapat beberapa kumpulan cerpen lainnya. Lalu langkah terakhir ialah tahap penarikan kesimpulan yang berdasar pada temuan dan melakukan verifikasi data. Verifikasi data ialah proses dimana peneliti mendapatkan bukti bukti dan dalam menarik kesimpulan diperlukan bukti yang valid agar penelitian yang dihasilkan kredibel (Utama, 2012).

Instrumen atau Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2014) “*the research is the key instrument*” di mana yang dimaksud adalah peneliti itu sendiri yang menjadi kunci instrumen dalam penelitian yang dilakukan, untuk itu peneliti wajib mempunyai pengetahuan yang luas terkait bidang yang ditelitinya, hingga hasilnya jelas dan memuaskan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah

menganalisis penggunaan deiksis pada cerpen dengan subjek dalam penelitian ini adalah deiksis pada antologi cerpen *Dompot Bolu Kukus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber pada riset terhadap Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus* ditemui deiksis persona, deiksis waktu, serta deiksis ruang. Hasil riset membuktikan kedeiksisan terjalin jika referensinya berpindah-pindah tergantung orang, waktu serta tempat dimana kata tersebut dituturkan. Dan berlandaskan pada jumlah informasi yang ditemui pada antologi cerpen *Dompot Bolu Kukus* terdapat deiksis eksofora sebanyak 123 yang diantaranya terdiri dari deiksis persona berjumlah 87, deiksis ruang berjumlah 7, serta deiksis waktu berjumlah 29. Berdasarkan pada informasi dari hasil analisis tersebut banyak ditemukan deiksis persona.

Pengkajian dalam studi ini melingkupi tentang deiksis yang ditemui pada akar informasi Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus* yang berisi 11 Cerita Pendek. Deiksis yang ditemui pada Antologi Cerpen ini melingkupi deiksis persona, deiksis ruang serta deiksis waktu. Deiksis persona, deiksis ruang, serta deiksis waktu akan ditelaah sebagai berikut.

Deiksis Persona

Deiksis persona atau dengan kata lain pronomina persona yang memiliki sifat ekstratektual yang mana memiliki fungsi untuk menggantikan suatu acuan atau anteseden diluar wacana. kata ganti persona memiliki 3 bentuk, yaitu kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua, dan kata ganti persona ketiga. Deiksis Persona yang ditemukan dalam Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus* yaitu, *aku, -ku, saya, kamu, kami, kita, -mu, kau, kalian, ia, -nya, mereka*. Berdasarkan bentuknya deiksis persona memiliki tiga bentuk yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, deiksis persona ketiga.

Kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri adalah kata ganti pronomina persona pertama. Adapun penggunaan deiksis persona pertama tunggal *saya, aku, -ku*, dan persona pertama jamak *kami, kita*, ditemukan dalam Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus*, yang di uraikan beberapa oleh peneliti sebagai berikut :

Persona Pertama Tunggal 'Saya'

Deiksis persona 'saya' merujuk pada pembicara itu sendiri atau dirinya sendiri. Seringkali penggunaan kata saya digunakan dalam keadaan yang formal. Sebagaimana pada kutipan cerpen berikut ini:

(13) "itu arloji *saya*, bu" sahut Febri. (Anna C, hlm 8) 'Saya' dalam kutipan tersebut merujuk pada Febri si penutur sebagai penekanan atas kepemilikan arloji miliknya kepada Ibu Guru yang menjadi pendengar. Penggunaan *saya* disini juga menggambarkan keadaan yang formal, yang mana dalam situasi ini keformalan terjadi antara percakapan murid dan guru di ruang kelas.

(8) "Sungguh, Bu. Ini arloji pemberian Nenek. *Saya* sengaja tidak memakainya karena lingkarnya terlalu besar. Lagipula, arloji itu terlalu mewah untuk dipakai anak SD. Jadi *saya* menyimpannya saja dalam tas." cerita Febri. (Anna C, hlm 10) 'Saya' dalam kutipan tersebut juga menunjukkan keformalan dikarenakan adanya percakapan antara murid dengan guru nya.

Persona Pertama Tunggal 'Aku'

Deiksis persona 'Aku' menunjuk kepada dirinya sendiri atau si penutur itu sendiri. Namun biasanya digunakan dalam situasi non formal. Bentuk dari pronomina persona pertama tunggal terbagi menjadi dua varian bentuk yaitu bentuk lekat kanan *-ku* dan bentuk lekat kiri *ku-* Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(6) “Iya indah dan memang aku belum punya. Tapi, bagaimana caranya supaya aku bisa memiliki tumbuhan ini yah?” tanya Nita sedih. (Fara M.D, hlm 70) ‘Aku’ dalam kutipan tersebut merujuk pada pembicara itu sendiri yaitu Nita sebagai penekanan bahwa benar tanaman tersebut terlihat indah kepada Tinton teman nya. Sesuai dengan keterangan serta situasi dan kondisi penutur dan mitra tutur adalah teman sebaya sehingga mereka sudah saling mengenal dan akrab dan tidak ada unsur formal di dalamnya.

Persona Pertama Jamak ‘Kami’

Deiksis persona ‘Kami’ memiliki sifat eksklusif yang mana hal ini melingkupi pembicara dan orang lain di pihak nya ataupun di pihak penulis namun tidak mencakup orang lain di sudut pendengar atau pembacanya. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(15) “*kami* menemukannya kemarin. *Kami* tahu kamu mengoleksi tumbuhan, dan belum punya tumbuhan jenis ini. Makanya *kami* ajak kamu untuk melihatnya!” tinton berceloteh. (Fara M.D, hlm 70) ‘Kami’ dalam kutipan tersebut menunjuk kepada si penutur atau dengan kata lain orang yang sedang berucap dan orang yang berada di pihaknya yaitu Tinton dan temannya Anton dan John.

Persona Pertama Jamak ‘Kita’

Bentuk ‘Kita’ dalam deiksis persona pertama jamak ini bersifat inklusif yang artinya hal ini bukan hanya mencakupi pembicara/penulis melainkan pendengar/ pembaca juga. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini :

(14) “Selesai belajar *kita* naik kerbau ke lapangan, ya?” suara pras lagi. (Wahyu N.S, hlm 36). ‘Kita’ dalam kutipan tersebut menunjuk kepada sejumlah orang yang ada pada saat kata tersebut dituturkan. orang yang dirujuk dalam kutipan ini adalah Pras dan teman nya yaitu Dwiki

Kata ganti persona kedua adalah kategorisasi rujukan kepada lawan bicara. Adapun penggunaan deiksis persona kedua tunggal *kamu*, dan persona kedua jamak *kalian*, ditemukan dalam Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus*, yang diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

Persona Kedua Tunggal ‘engkau’ dan ‘kamu’

Deiksis persona ‘engkau’ dan ‘kamu’ mempunyai bentuk variasi kau- dan mu-, biasanya ini digunakan oleh orang yang memiliki hubungan erat yang sudah akrab maupun orang yang berusia lebih tua terhadap orang yang lebih muda. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(11) “Bagaimana *kamu* yakin ini milik saya?” Tanya Bu Leoni. (Anna.C, hlm 12). ‘Kamu’ dalam kutipan tersebut merujuk pada pendengar, dalam kutipan ini yang dirujuk adalah Aura yang menjadi pendengar.

Persona Kedua Jamak ‘Kalian’

Deiksis persona ‘kalian’ biasanya digunakan untuk berbicara kepada seseorang yang seumuran maupun teman akrab dan pantang digunakan untuk berbicara kepada seseorang yang lebih tua ataupun seseorang yang memiliki kelas sosial golongan menengah ke atas. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(13) “Ibu yakin telah menyimpannya di laci sebelum main voli dengan *kalian*.” (Anna C, hlm 7) ‘kalian’ dalam kutipan tersebut merujuk pada beberapa pendengar yang berada dalam sebuah pembicaraan, yang mana dalam kutipan ini kalian yang dimaksud adalah para murid yang mendengarkan Ibu Guru berbicara saat itu

Bentuk Kata ganti persona ketiga merupakan rujukan penutur kepada seorang lawan tutur yang keberadaannya tidak ada di sekitar lokasi komunikasi. Adapun penggunaan deiksis persona

ketiga tunggal *ia*, *-nya*, dan persona ketiga jamak *mereka*, ditemukan dalam Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus*, yang diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

Persona Ketiga Tunggal 'Ia'

Deiksis persona ketiga tunggal 'ia' menunjuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(3) Nanda sangat panik ketika ia tidak menemukan dompetnya di saku. Ia pun kembali ke mall dan toko-toko yang tadi dikunjunginya, namun hasilnya sia sia. (Sri S, hlm 96). 'Ia' dalam kutipan tersebut merujuk pada bukan si pengarang maupun pendengar, dalam kutipan ini 'Ia' merujuk kepada Nanda.

Persona Ketiga Tunggal '-Nya'

Deiksis *-nya* pada persona ketiga tunggal merujuk kepada seseorang di luar dari percakapan yang terjadi antara pembicara dan pendengar. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(5) Nenek adalah seorang nahkoda hebat kapal besar. Apapun yang ditanganinya pasti beres (Angelina S. M, hlm 54). 'Nya' dalam kutipan tersebut merujuk pada bukan pembicara maupun pendengar, kata *nya* disini merujuk kepada nenek.

Persona Ketiga Jamak 'Mereka'

Deiksis persona ketiga jamak 'mereka' pada umumnya hanya dipakai untuk insan. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(4) Gina dan Vina tidak diajak karena bisa merepotkan Mama. *Mereka* sering minta dibelikan ini itu. (Helen C, hlm 44). Kata 'Mereka' dalam kutipan tersebut bukan pembicara maupun pendengar, kata *mereka* disini merujuk kepada Gina dan Vina.

Deiksis Ruang

Deiksis ruang adalah bentuk lokasi maupun tempat dipandang dari lokasi si penutur dalam peristiwa berbahasa tersebut berlangsung. orang akan membedakan antara 'disini' yang berarti lokasinya dekat dengan si penutur, 'disitu' yang berarti lokasi nya berada jauh dari si pembicara dan berada jauh pula dari pendengar.

Deiksis ruang yang ditemukan dalam Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus* yaitu *di sana*, *di sini*, dan *ke sana* ditemukan dalam Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus*, yang diuraikan beberapa oleh peneliti sebagai berikut:

Deiksis Ruang 'di sana'

Deiksis *di sana* merujuk pada tempat yang sangat jauh dari penutur dan pendengar. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(1) Pada bulan Mei dan Agustus, arus tidak terlalu deras. Anak-anak bisa bermain sepuasnya *di sana*. (Reza, Nazy, hlm 79) 'di sana' merujuk kepada tempat yang sangat jauh dari penutur dan pendengar yaitu Sungai Progo. kata *di sana* dikatakan deiksis ruang dikarenakan kata tersebut di atas mempunyai makna yang mengarah ke tempat yang luas.

Deiksis Ruang 'di sini'

Deiksis *di sini* menunjuk pada tempat atau lokasi, yang dekat dengan si penutur. Seperti pada kutipan cerpen berikut ini:

(1) "Gun, kamu *di sini* juga rupanya..." (Ruliyanti, hlm 62) kata 'di sini' merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur yaitu ruang kelas tempat mereka bercakap saat itu

Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah ungkapan jarak waktu dari sudut pandang pembicara yang dilihat dari waktu ketika tuturan tersebut dilontarkan.

Deiksis waktu yang ditemukan dalam Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus* yaitu *sekarang*, *saat itu*, *suatu hari*, *kemarin*, *besok* ditemukan dalam Antologi Cerpen *Dompot Bolu Kukus*, yang diuraikan beberapa oleh peneliti sebagai berikut:

Deiksis Waktu Bentuk Sekarang

(4) “yah, *sekarang* aku memang butuh Rp.1000,- untuk menelpon mama.” gumam Nanda mulai sadar. (Sri S, hlm 97). Kata ‘sekarang’ bersifat deiksis karena merujuk pada waktu di tuturkan nya kalimat tersebut oleh penutur. Dalam hal ini Nanda sangat membutuhkan uang untuk menelfon ibu nya untuk mengabari bahwa dompet nya tertinggal.

Deiksis Waktu Bentuk Besok

(5) Langit makin putih dan udara terik membuat Hanung ingin segera tiba di rumah. *Besok*, Gunadi harus segera diberitahu tentang berita gembira ini. (Ruliyanti, hlm 68). Kata ‘Besok’ merujuk pada waktu yaitu hari sesudah hari ini. Dalam hal ini Gunadi akan menemui Hanung di hari berikutnya.

(2). “tapi Ma, Nanda sudah janji besok pagi akan pakai tas baru seperti punya Silvi” renek Nanda tak mau menyerah (Sri S, hlm 93). Kata “Besok” di sini merujuk kepada hari setelah hari ini. dalam hal ini Nanda memberikan penekanan untuk Ibunya agar memberikan uang karena sudah berjanji kepada teman nya akan menggunakan tas baru di hari berikutnya setelah waktu tuturan.

Deiksis Waktu Bentuk Kemarin

(2) Ketika menghadiri pesta pernikahan sahabatnya di Balikpapan *kemarin*, Bu Leoni memakai arloji itu (Anna C, hlm 8). Kata ‘Kemarin’ bersifat deiksis karena merujuk pada waktu yang menunjukkan satu hari sebelumnya, dalam hal ini Bu Leoni pergi ke pesta pernikahan sehari sebelum kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai erat kaitannya dengan adanya dukungan metode dan bahan ajar maka keberhasilan dari tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. layaknya cerpen yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar yang dapat di kembangkan. karena di dalam cerpen tidak lepas dari percakapan antartokoh yang didalamnya terdapat konteks dan deiksis. Deiksis sendiri dapat diolah menjadi diksi atau pilihan kata untuk menginterpretasikan makna kata dalam suatu wacana. dalam hal ini kemampuan memahami makna serta struktur bahasa dapat menentukan banyak nya kosakata yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk itu dalam hal ini penelitian deiksis ini dapat berguna untuk pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar baik untuk pembelajaran dalam memahami teks bacaan maupun dalam membuat teks percakapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data temuan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis persona lebih banyak digunakan dalam cerpen *Dompot Bolu Kukus*, berikut penjelasan secara terperinci mengenai penggunaan deiksis. Jenis Deiksis persona yang ditemukan dalam cerpen *Dompot Bolu Kukus* sebanyak 87, dari jumlah tersebut ditemukan deiksis persona pertama yang lebih sering digunakan di dalam cerpen *Dompot Bolu Kukus*. Jenis deiksis ruang yang ditemukan dalam cerpen *dompot bolu kukus* sebanyak 7 dan jenis deiksis waktu yang ditemukan dalam cerpen *Dompot Bolu Kukus* sebanyak 29. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dalam pembelajaran bahasa indonesia terlebih di bidang keterampilan menulis dikarenakan dalam menulis dibutuhkan wawasan mengenai penggunaan pemilihan kata yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dylgjeri, A., & Kazazi, L. (2013). Deixis in modern linguistics and outside. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(4), 87-96.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press).
- Mahardhika, D. (2013). Penggunaan deiksis pada rubrik cerkak dalam majalah Panjebar Semangat. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v2i1.2542>.
- Muhyidin, A. (2018). Referensi endofora dalam novel Laguna karya Iwok Abqary dan Implikasinya bagi pembelajaran bahasa indonesia di SMA. *Litera*, 17(3), 299-315.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rosmawati. (2013). Analysis the use of the kind of deixis on 'Ayat-Ayat Cinta' novel by Habiburrahman El-Shirazy. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(17), 57-66.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Utama, H. (2012). Pemakaian deiksis persona dalam bahasa indonesia. *Students e-Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1-15.